

PRINSIP DAN TEKNIK MENGAJARKAN KOSAKATA BI KEPADA PEBELAJAR BIPA

oleh Gatut Susanto
FS Universitas Negeri Malang

Abstract

The extent of vocabulary possessed by learners of BIPA, of *Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing*, or of the Indonesian language as foreign speakers, has a positive correlation with the extent of their achievement in mastering that language. As part of the effort to keep applying communicative teaching, careful attention needs to be paid to the teaching of vocabulary to learners of BIPA in order that it remains on the communicative lane and the vocabulary learned has enduring retention in their memory so that they could make it function both as a means of communication and as a means of performing their speech acts.

The syllabus planned for the vocabulary teaching is a curriculum model determining the direction of the teaching program and describes the objectives to be achieved in each learning activity. The syllabus design enables the teachers to formulate lesson plans that are in line with the teaching objectives to be achieved. The plan of the syllabus should be made integrally in order that the vocabulary teaching could be linked with other components like skill aspects of the target language such as function, context, and grammar as well as its cultural aspects.

Keywords: vocabulary, foreign speakers, teaching

A. PENDAHULUAN

Pengajaran kosakata memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan keberhasilan pengajaran BI kepada pebelajar BIPA. Jumlah kosakata pelajar BIPA mempunyai korelasi positif terhadap keberhasilan penguasaan BI para pebelajar BIPA. Seseorang yang mempunyai jumlah kosakata lebih banyak tentu akan lebih trampil dalam berbahasa Indonesia dalam tingkat mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis.

Pentingkah mengajarkan kosakata? Bukankah sudah ada kamus, pebelajar BIPA bisa membuka kamus bukan? Tentu jawabannya tidak sesederhana sangat penting dan bisa. Ada pertanyaan lain yang lebih mendasar, harus dijawab. *Pertama*, bagaimana mengajarkan kosakata yang komunikatif, sehingga dapat difungsikan sebagai alat untuk berkomunikasi, dan dapat menunjang kebutuhan pebelajar

BIPA untuk melakukan tindak bahasa? Jawaban atas pertanyaan di atas berkaitan dengan prinsip-prinsip mengajarkan kosakata. *Kedua*, bagaimanakah agar kosakata BI pebelajar BIPA memiliki daya tahan atau tidak cepat dilupakan? Jawaban atas pertanyaan ini berkaitan dengan teknik-teknik mengajarkan kosakata. Prinsip dan teknik mengajarkan kosakata supaya memiliki daya tahan atau tidak cepat dilupakan dan untuk memenuhi tujuan komunikasi inilah yang akan dibahas dalam tulisan artikel ini.

Kompetensi komunikatif kerap kali dicirikan sebagai kontrol terintegrasi (Palmer, 1979), yaitu bahasa yang tercermin dalam kemampuan pembicara untuk memahami dan menggunakan bahasa secara tepat untuk berkomunikasi dalam berbagai macam situasi. Definisi kompetensi komunikatif sebenarnya relatif luas, misalnya: kemampuan untuk

menyesuaikan totalitas sumber komunikasi seseorang, yakni linguistik dan fungsional (ekstra linguistik atau para linguistik). Pada referensi lain (Weiman dan Blacklaund, 1980) para linguis terapan (Canale dan Swin, 1980) mendefinisikan konsep kompetensi komunikatif dengan menunjukkan multiplisitas komponen-komponen yang memungkinkan. Tampaklah bahwa setidaknya ada tiga tradisi inkuiri berbeda yang muncul dalam tradisi komunikatif: (1) psikolog dan spesialis komunikasi memandang kompetensi komunikatif pada dasarnya sebagai kemampuan untuk memahami, mengorganisir, dan menyampaikan informasi, misalnya: Flavell, Botkin, Fry, Wright dan Jarvis (1968); (2) para filosof bahasa seperti Austin dan Sherle (1969) menggunakan pendekatan pendekatan kompetensi komunikatif sebagai kemampuan untuk menjalankan tindakan-tindakan berbicara secara efisien; dan (3) sosiolinguis yang kerap kali dipengaruhi filsuf-filsuf bahasa, mendefinisikan kompetensi komunikatif dalam terma-terma ketepatan penggunaan bahasa dalam situasi khusus (Hymes, 1971, Shuy, 1979).

Kecakapan komunikatif dapat dicirikan dalam terma berbagai macam sistem dan ketrampilan. Karangka Canale (1984) mencakup empat area, antara lain:

- 1) Kompetensi tatabahasa: penggunaan kode bahasa yang berkaitan dengan fitur-fitur seperti butir-butir leksikal, aturan-aturan pembentukan kalimat, pelafalan, dan pemaknaan literal.
- 2) Kompetensi kewacanaan; menekankan pada ketepatan bentuk dan makna untuk mencapai teks terucap dan tertulis dalam gaya yang berbeda dengan menggunakan (a) peralatan kohesi untuk mengaitkan bentuk-bentuk ucapan (misalnya, kata ganti, kata transisi, dan struktur parallel), dan (b) aturan-aturan koherensi untuk mengatur makna (misalnya, pengulangan, pemajemukan, konsistensi, dan relevansi ide).
- 3) Kompetensi sosiolinguistik: penggunaan secara tepat dalam konteks sosial berbeda, dengan penekanan pada ketepatan makna

(misalnya, sikap, tindakan berbicara, dan proposisi) dan penguasaan bentuk-bentuk yang sopan (register, ekspresi nonverbal, dan intonasi).

- 4) Kompetensi strategis: penguasaan strategi-strategi verbal dan nonverbal (a) untuk mengkompensasi kerusakan dalam komunikasi akibat adanya kompetensi yang tidak cukup atau limitasi performa (misalnya, strategi penggunaan kamus, parafrase, dan gerak insyarat), dan (b) untuk efektivitas komunikasi (misalnya, berbicara lambat dan lemah dalam efek retorika).

Kerangka lain yang menggambarkan kompetensi kompetensi komunikatif dikemukakan oleh Faerch dan rekan-rekannya (1984). Mereka berargumen bahwa kompetensi komunikatif terdiri dari fonologi/ortografi, kosakata, tata bahasa, pragmatik, wacana, strategi komunikasi, dan kefasihan. Model Bachman (1990), kompetensi bahasa mencakup dua komponen utama, yakni: (a) kompetensi organisasional, terdiri atas kompetensi tata bahasa, dan (b) kompetensi tekstual yang mencakup berbagai macam sub ketrampilan bahasa. Kompetensi pragmatis mencakup penggunaan bahasa secara fungsional. Kompetensi strategis adalah serangkaian kemampuan umum yang menggunakan semua elemen kompetensi bahasa selain skill psikomotor yang dipergunakan dalam proses menegosiasikan makna, periksa Ramirez (1995: 306-307).

Berdasarkan tinjauan beberapa referensi di atas, dapat dipahami bahwa pengajaran kosakata memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan pengajaran BI kepada pebelajar BIPA. Dalam hal ini, ada prinsip-prinsip dan teknik-teknik pengajaran kosakata yang patut dicermati dan dicatat secara khusus agar tujuan pengajaran kosakata berhasil. Agar pengajaran kosakata tetap berada dalam jalur komunikatif dan kosakata itu memiliki daya tahan dalam memori sehingga dapat difungsikan oleh pebelajar BIPA baik sebagai alat untuk berkomunikasi maupun untuk melaksanakan tindak berbahasanya.

B. PRINSIP PENGAJARAN KOSAKATA

Ada Beberapa prinsip mengajarkan butir kosakata yang perlu mendapatkan perhatian agar proses pembelajaran butir kosakata itu menjadi terpadu dengan unsur-unsur kebahasaan lainnya. Pengajaran kosakata yang terpadu dengan aspek kebahasaan lain akan membuat butir-butir kosakata itu menjadi lebih bermakna karena memiliki daya komunikatif dan memiliki daya tahan dalam memori para pebelajar BIPA. Beberapa prinsip mengajarkan kosakata tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kosakata harus Utuh

Artinya kosakata itu harus diajarkan keseluruhan aspeknya, meliputi unsur bunyi (cara melafalkan intonasi, mengucapkan, aksen pengucapan, dan posisi alat ucap). Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah asal pebelajar atau latar B1 pebelajar BIPA. Hal ini berkaitan dengan faktor perbedaan individu pebelajar BIPA. Misalnya, pebelajar dari Jepang, sulit membedakan [l] dan [r], [n] dan [], pebelajar dari Amerika sulit membedakan bunyi [a] dan [e], [] dan [g]. Target dalam tahap ini pebelajar BIPA bisa membedakan ucapan yang benar dan ucapan yang salah dari suatu kosakata yang diajarkan. Contoh:

- | | | |
|--------------|---|---------------|
| (1) lusa | × | rusa |
| lupa | × | rupa |
| lambat | × | rambat |
| lulus | × | lurus |
| lagu | × | ragu |
| (2) asin | × | asing |
| ban | × | bang |
| cinci | × | cincing |
| dukun | × | dukung |
| kurun | × | kurung |
| (3) mengapa | × | mangga |
| mengukur | × | menggusur |
| mengikat | × | menggugat |
| mengandaikan | × | menggandaikan |
| mengambang | × | menggambang |

2. Mengajarkan Kosakata Dibarengi dengan Mengajarkan Makna Kata

Mengajarkan kosakata harus dibarengi dengan mengajarkan makna kata yang terkandung dalam kosakata tersebut. Hal ini penting supaya pebelajar BIPA tahu dengan pasti makna kata yang akan difungsikan untuk melakukan tindak berbahasanya. Pada tahap ini perlu juga disampaikan nuansa makna dari kosakata itu termasuk nilai budaya yang terkandung dalam kosakata tersebut. Contoh:

kamu kepada seusia akrab dan kepada usia di bawah pembicara.

kursi → tempat duduk, kedudukan dalam jabatan

sedih → susah, tidak senang, tidak bahagia

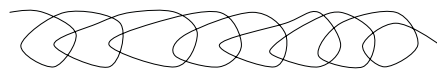
lelah → capek, tidak segar, mengantuk

murid → siswa, pelajar, anak sekolah

3. Mengajarkan Kosakata harus Berulang tidak cukup sekali saja

Prinsip mengajarkan kosakata harus diulang-ulang, artinya tidak cukup mengajarkan kosakata itu hanya sekali saja. Konsekuensinya, penataan materi pelajaran harus direncanakan sedemikian rupa supaya kosakata pada pelajaran yang pertama dimungkinkan muncul pada pelajaran berikutnya dan berikutnya lagi.

Prinsip pengajaran kosakata ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Yang harus dihindari adalah pengajaran kosakata seperti berikut:



4. Kosakata harus Dimasukkan dalam Konteks Aktual dan Alamiah

Kosakata yang diajarkan kepada pebelajar BIPA tidak boleh diajarkan lepas-lepas, melainkan itu harus dimasukkan ke dalam konteks pemakaian kata yang aktual dan alamiah. Artinya, kosakata itu harus dipakai

dalam kalimat yang alamiah, kalimat yang betul-betul akan dipakai oleh para pelajar BIPA. Kalimat-kalimat yang dijadikan contoh adalah kalimat-kalimat yang disesuaikan dengan tujuan belajar pebelajar BIPA. Dapat dipahami di sini bahwa para pebelajar BIPA dalam belajar bahasa Indonesia mempunyai tujuan berbeda-beda. Ada yang sekedar ingin bisa berbicara dengan teman Indonesia, ada yang belajar untuk menempur gelar di sekolah Indonesia, ada yang untuk melakukan penelitian, dll. Perbedaan-perbedaan ini harus disikapi dengan seksama dalam hal sajian materi pelajaran,

yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kosakata-kosakata yang akan diajarkan. Hal yang tidak boleh terjadi adalah membuat kalimat yang artifisial, jauh dari konteks pemakaian yang dibutuhkan pebelajar BIPA. Misalnya, kalimat *Adi memukul anjing, anjing mengejar kucing*, dan sejenisnya (pelajar SD dulu) harus dihindari, karena pelajar BIPA tidak akan pernah menggunakan kalimat-kalimat seperti itu.

Contoh kalimat yang aktual dan alamiah sesuai dengan tujuan pebelajar BIPA adalah:

Kata	Tujuan Belajar	Contoh Kalimat
melakukan	Umum	Mereka melakukan apa di sana? Apa yang kamu lakukan kemarin?
	Travel	Mereka rutin melakukan jalan pagi. Setelah ini, kita melakukan apa? Aku mau melakukan kunjungan ke Bali.
	Penelitian	Orang itu melakukan perbaikan mobil. Saya melakukan wawancara dengan Dia melakukan itu dengan senang. Dia melakukan penelitian di Indonesia.
	Belajar seni	Aku susah melakukan gerakan Cara melakukannya seperti ini lho Jangan melakukan begitu, beni aja

5. Teknik Mengajarkan Kosakata

Beberapa teknik yang dianjurkan untuk mengajarkan kosakata agar kosakata itu memiliki retensi atau daya tahan tinggi dalam memori pelajar BIPA dan memenuhi unsur-unsur komunikatif adalah sebagai berikut.

a) Menunjukkan Benda Langsung, Replika Benda, dan Gambar atas Kosakata

Dalam mengajarkan kosakata, terutama kosakata sulit atau kosakata baru, dalam jangkauan guru dan pelajar, guru disarankan dapat menunjukkan pada benda/barang yang dimaksudkan dengan menunjuk benda atau barang tersebut secara langsung. Teknik ini direkomendasikan terutama untuk kosakata jenis kata benda, kata kerja dan kata keterangan..

b) Memberikan Ilustrasi atas Kosakata dengan Tindakan

Ketika mengajarkan kosakata atau menjelaskan kosakata sulit, guru disarankan dapat memberikan ilustrasi kepada pelajar BIPA dengan melakukan tindakan yang menggambarkan kosakata tersebut. Teknik ini disarankan untuk menjelaskan kosakata pada jenis kata benda abstrak, kata kerja, dan kata sifat. Teknik mengajarkan kosakata ini sering disebut sebagai teknik *bahasa tarzan*.

c) Mengulang Mengucapkan Kosakata dengan Jelas dan Lambat

Ketika pebelajar BIPA mengalami kesulitan untuk mengerti suatu ucapan guru terhadap kosakata tertentu, guru sebaiknya tetap mengucapkan kalimat yang sama, tidak

menggantikan kosakata yang tidak dimengerti pelajar itu dengan kosakata lain. Yang dilakukan guru adalah memperjelas ucapan itu dengan memperlambat pengucapannya. Contoh: Mau *berangkat* dengan siapa? Ketika pebelajar BIPA tidak mengerti kata *berangkat*. Kata *berangkat* jangan langsung digantikan dengan kata *pergi*, tetapi kalimat yang mengandung kata *berangkat* itu perlu diulangi diucapkan. Pengulangan itu dimaksudkan supaya pebelajar BIPA belajar kata *berangkat* bukannya memindahkan pembahasan ke kata *pergi*.

d) Menuliskan Kosakata

Seperti pada contoh di atas, guru tidak cukup hanya mengulangi mengucapkan kosakata sulit tersebut, tetapi juga disarankan menuliskan kosakata tersebut. Hal ini perlu dilakukan supaya pebelajar BIPA mengetahui pengucapan dan sekaligus penulisan kosakata sulit tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk melibatkan beberapa indra dalam suatu aktivitas belajar. Pelibatan beberapa indra dalam belajar kosakata akan mengokohkan kosakata yang dipelajari tersebut dalam memori pebelajar BIPA, sehingga kosakata tersebut memiliki retensi atau tidak cepat hilang dari memori pebelajar BIPA.

e) Memberikan Lawan Kata atas Kosakata

Apabila pebelajar BIPA mengalami kesulitan atas kosakata tertentu, guru dapat menjelaskan kosakata itu dengan memberikan lawan kata atas kosakata sulit tersebut.

Contoh:

Berdiri	××	duduk
manusia	××	binatang
kaya	××	miskin
tinggi	××	rendah

f) Memberikan Padanan Kata atas Kosakata

Apabila pebelajar BIPA mengalami kesulitan atas kosakata tertentu, guru dapat menjelaskan kosakata itu dengan memberikan padanan kata atas kosakata sulit tersebut.

Contoh:

berangkat	--	pergi
kaya	--	banyak uang
melarat	--	tidak punya uang, miskin
susah	--	sedih, tidak senang, tidak baik di hati

g) Memberikan Pancingan dengan Satu atau Beberapa Huruf atas Kosakata Itu

Ketika pebelajar BIPA kesulitan untuk mengingat kosakata, maka guru tidak langsung memberitahukan kosakata itu, melainkan memberikan pancingan untuk mengingatkan, misalnya kata *kecelakaan*. Guru memberikan pancingan dengan memberitahukan ada 10 huruf, huruf pertama /k/ dan huruf kelima /l/, serta huruf terakhir /n/.

h) Membuat Kartu atas Kosakata

Teknik menuliskan kosakata sulit dan kosakata baru pada kartu sangat baik untuk membantu siswa mengingat kosakata tersebut. Ada dua cara yang dapat ditempuh. Pertama, hanya menuliskan kosakata tersebut pada satu halaman kartu sementara pada halaman baliknya dibiarkan kosong. Kedua, menuliskan kosakata sulit pada satu halaman kartu dan di halaman baliknya dituliskan cara penulisan dalam B1 pebelajar BIPA dan terjemahannya. Kartu-kartu tersebut dapat difungsikan sebagai media pengingat, misalnya dilakukan pengelompokan menjadi dua bagian. Kelompok satu, terdiri atas kelompok kosakata yang diingat artinya, dan kelompok kedua terdiri atas kelompok kosakata yang terlupakan. Kelompok kedua, kosakata yang terlupakan tersebut dilakukan proses pengingatan kembali. Setelah dilakukan proses ini, pebelajar BIPA membagi kosakata tersebut ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kosakata diingat dan kelompok kosakata tidak diingat. Begitu seterusnya sampai kelompok kedua yang terdiri atas kosakata tidak diingat menjadi kosong dan semua kartu berpindah ke kelompok kosakata yang diingat.

i) Mengingat Kosakata tanpa Tulis

Teknik mengingat kosakata tanpa tulis ini, dapat dilakukan apabila dalam kelas sedikitnya ada dua pebelajar. Dalam teknik ini biasanya disediakan daftar kosakata yang harus dihafalkan oleh pebelajar. Pelajar satu mengucapkan sejumlah kosakata yang dihafalkan, sedangkan kelompok pebelajar lain menyimak dengan seksama untuk menandai apakah kosakata yang diucapkan tersebut sama atau berbeda dengan kosakata yang dihafalkannya. Teknik yang dapat digunakan adalah (a) Pebelajar satu memberi sejumlah kosakata kepada pebelajar lain, (b) Pebelajar satu bertukar kosakata dengan pebelajar lainnya, terutama pada kosakata yang tidak diingat oleh pebelajar lainnya. Teknik Mengingat kosakata ini disarankan dilakukan apabila dalam kelas terdapat lebih dari satu pebelajar atau pada sekelompok pebelajar. Apabila dalam kelas hanya terdapat satu pebelajar, disarankan guru dapat berperan menjadi pebelajar lain yang akan dijadikan teman belajar.

j) Mengingat Kosakata dengan Tulis

Bentuknya seperti yang disebutkan pada teknik 3.9, tetapi dituliskan atau melalui media bantu berupa tulisan atas kosakata-kosakata tersebut.

k) Membuat Terjemahan

Langkah terakhir, apabila sudah tidak diketemukan cara lain untuk menjelaskan kata sulit, guru dipersilahkan memberi terjemahannya. Terjemahan atas kosakata sulit itu bisa langsung diberitahukan dengan diucapkan atau dituliskan, bisa juga dipandu dengan membuka kamus bersama-sama untuk menemukan arti kosakata yang dimaksudkan.

l) Merangkai Kata

Apabila pelajar sudah mengetahui arti kosakata yang menjadi target pembelajaran, selanjutnya pebelajar merangkai kosakata itu menjadi sebuah kalimat. Teknik merangkai kata ini bisa dilakukan secara bebas, pebelajar

diminta membuat kalimat sendiri, atau dilakukan dengan memberikan panduan. Teknik memberikan panduan, misalnya ada 4 kata yang acak, kemudian pebelajar diminta mengurutkannya. Teknik lain yang dapat digunakan adalah merangkai kata dengan menyanyi lagu *sedang apa*.

m) Tebak Kata

Untuk mengingatkan pebelajar BIPA atas kosakata tertentu, teknik yang dapat dipilih dan digunakan antara lain, tebak kata bebas (model cloze), tebak kata misterius, dan bermain *hang man*.

n) Menemukan Kata

Dalam suatu teks, pebelajar BIPA dapat diminta menemukan kosakata tertentu, misalnya kata sifat, kata kerja yang berimbuhan me - kan, dll. Bisa juga pebelajar diminta mencatat kosakata tertentu dari suatu pembicaraan atau dialog atas kosakata teknis dalam bidang ekonomi, politik, dll.

o) Mencocokkan Kata

Ada beberapa kosakata di hadapan pebelajar, pebelajar lain atau guru membacakan kosakata itu, selanjutnya pebelajar mencocokkan dengan memilih kosakata mana yang dibacakan tersebut. Teknik ini direkomendasikan untuk mengajarkan menyimak.

p) Mengelompokkan Kata

Pebelajar BIPA diminta mengelompokkan kosakata ke dalam kategori tertentu, misalnya kelompok kata benda, kelompok kata kerja, kelompok kata sifat, dll.

q) Mengurai dan Mengembangkan Kosakata

Pebelajar mengembangkan kata dasar menjadi kata bentukan, atau sebaliknya sudah ada kata bentukan, pebelajar diminta mengurai kata itu menjadi kata dasar dan mengontruksi bentuk imbuhan.

C. DESAIN SILABUS PENGAJARAN KOSAKATA

Model kurikulum menentukan arah program pengajaran dan menggambarkan tujuan yang harus dicapai dalam tiap kegiatan belajar. Desain silabus memungkinkan para guru menyusun rencana pengajaran yang selaras dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Sebuah unit kurikulum seperti yang dipaparkan oleh Finocchiaro dan Brumfit (1983) adalah kurikulum yang menyusun materi bahasa sesuai dengan fungsi bahasa, situasi, aturan tata bahasa dan jenis kegiatan kelas.

Model desain kurikulum yang menggabungkan aspek kebahasaan, jenis ketrampilan berbahasa, fungsi bahasa, dan situasi penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh Mita (Ramirez, 1995: 92-93) sangat komprehensif, sehingga dapat diadopsi untuk mengajarkan BI kepada pebelajar BIPA. Tabel berikut ini adalah contoh desain silabus untuk mengajarkan kosakata tentang makanan. Desain silabus ini menggambarkan desain silabus pengajaran kosakata yang integrative dalam pengajaran BI kepada pebelajar BIPA.

Wicara & menyimak	Fungsi	Konteks	Kosakata	Tatabahasa (Leksikal)	Fonologi	Budaya
<p>Tema: mengekspresikan dan mengenali nama makanan dan minuman</p> <p>Tujuan: pebelajar mengekspresikan makanan apa yang mereka inginkan untuk makan siang. Pebelajar diharapkan mengenali apa yang dikatakan orang lain tentang makanan</p> <p>Fungsi: mengekspresikan mengenali lewat menyimak sama-sama makanan/minuman</p> <p>Unsur linguistik: kosakata tentang makanan/minuman yang tercantum pada kartu/daftar yang digunakan dalam pengajaran (saya ingin) bentuk partitif (menyebut sebagian dari sesuatu, misalnya: "sepotong roti") Pengucapan nama-nama makanan/minuman</p> <p>Kegiatan: Beberapa pebelajar diminta menyebutkan apa saja makanan/minuman yang mereka inginkan untuk makan siang, sementara pebelajar lain lain mendengarkan.</p>	<p>Mengucapkan nama-nama makanan dan minuman</p> <p>Memesan makanan dan minuman</p> <p>Mengucapkan keinginan untuk makan</p> <p>Mengucapkan rasa suka dan tidak suka</p> <p>Menyatakan penolakan</p>	<p>Makanan dan minuman</p>	<p>Daging</p> <p>Daging sapi</p> <p>Steak</p> <p>Daging ayam</p> <p>Ikan</p> <p>Goreng, bakar</p> <p>Sayuran</p> <p>Wortel</p> <p>Kacang hijau</p> <p>Buah apel</p> <p>Jeruk,</p> <p>Anggur</p> <p>roti keju</p> <p>teh</p> <p>kopi</p> <p>susu</p> <p>sop</p>	<p>Bentuk kalimat yang mengungkapkan keinginan, Bentuk partitif, Saya ingin makan, Saya ingin ...</p> <p>Saya tidak suka ...</p> <p>Saya tidak bisa makan ini</p> <p>Terima kasih</p> <p>Tidak, terima kasih</p> <p>Saya lapar ...</p> <p>Saya kenyang ..</p> <p>Makan banyak</p> <p>Makan sedikit</p> <p>Tidak makan</p>	<p>Ucapan dapat dipahami oleh penutur asli</p>	<p>Etiket di meja makan</p> <p>Memberi tip</p> <p>Pola-pola makan</p> <p>Menu yang biasa digunakan, serta waktu lamanya makan dan di tempat makan</p> <p>untuk makan</p> <p>untuk Makan</p> <p>pagi, siang dan malam</p>

<p>Setelah beberapa pebelajar selesai berbicara, pebelajar yang lain diminta untuk menyebutkan apa yang diinginkan oleh temannya tadi. Kemudian kegiatan dilanjutkan oleh beberapa pebelajar lain.</p> <p><i>Contoh:</i> Saya ingin keju, roti dan es krim</p>					
--	--	--	--	--	--

Kegiatan ini bisa divariasikan dengan meminta beberapa pebelajar untuk berperan menjadi pelayan dan yang lain menjadi tamu restoran. Ketika tamu memesan makanan, pelayan merespon dengan ekspresi-ekspresi seperti baiklah, atau mohon maaf, makanan/minuman itu tidak tersedia. Pebelajar kemudian berganti peran dan melanjutkan kegiatan ini. Setelah melakukan kegiatan-kegiatan ini, para pebelajar bisa diminta membandingkan apa menu yang disukai orang Indonesia untuk makan siang (jenis dan jumlah makanan) dengan kebiasaan di negara pebelajar sendiri. Dengan cara ini, perbedaan-perbedaan budaya negara satu dengan negara lain bisa dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellack, Arno. 1973. *The Language of The Classroom*. Colombia University Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1995. *The study of Second language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ramirez, Arnulfo G. 1995. *Creating Contexts for second language Acquisition: Theory and Method*. Longman Publisher.